

STUDI PERJUMPAAN MISTISISME JAWA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN MASYARAKAT MODERN

Bima Fandi Asy'arie¹, Roibin²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang
Email : bimapanay234@gmail.com, roibinuin@gmail.com

Submit :	Received :	Review :	Published :
05 November 2023	21 Januari 2024	15 Juni 2024	25 Juli 2024
DOI	https://doi.org/10.47625/fitua.v5i1.544		

ABSTRACT

This study aims to explore the extent of Javanese mysticism from the perspective of al-Qur'an and modern society. The type used in this study is using a qualitative approach with literature (library research). Results in this study (1) The mystic of puppetry, which is likened to a poet, is found in QS. Asy-Syu'ara/26:222-22, (2) Mysticism "sastra dan gending," which contains philosophical symbols and allegorical or better known from the work of Sultan Agung, (3) Mystical mirror, which is figurative or metaphorical in nature, where when one worships and faces Him specifically as self-introspection, contained in Q.S. al-Isra/17:23, (4) Mystical *kebatinan*, which leads to "Manunggaling Kawula Gusti," which is defined as a union between "Kaula" and "God," this is found in Q.S. al-An'am/6:162-163, (5) Magical mysticism, which examines a world that is difficult for human knowledge to reach. Overall, contemporary society has presented diverse perspectives in implementing and interpreting aspects of Javanese mysticism. While there are individuals who are more skeptical of the practice of mysticism, others still preserve their cultural heritage and may stick to the tradition.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi ragam bentuk mistisme Jawa dalam perspektif al-Qur'an dan masyarakat modern. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan; (1) Mistik wayang, yang diibaratkan seperti penyair, maka terdapat dalam QS. Asy-Syu'ara/26:222-227, (2) Mistik sastra dan gending, yang mengandung simbol dan alegoris filosofis atau yang lebih dikenal dari karya Sultan Agung, (3) Mistik cermin, yang bersifat kiasan atau metaforis, dimana ketika seseorang menyembah dan menghadap-Nya dengan khusus sebagai introspeksi diri, yang terdapat dalam Q.S. al-Isra/17:23, (4) Mistik kebatinan, yang mengarah pada *Manunggaling Kawula Gusti*, yang diartikan dari suatu persatuan antara Kaula dengan Tuhan, ini terdapat dalam Q.S. al-An'am/6:162-163, (5) Mistik magis, yang mengkaji tentang dunia yang sulit dicapai oleh pengetahuan manusia. Secara keseluruhan, pandangan masyarakat kontemporer telah menghadirkan sudut pandang yang beragam dalam melaksanakan dan menginterpretasikan aspek mistisisme Jawa. Meskipun ada individu yang lebih skeptis terhadap praktik mistisisme, sebagian lainnya masih melestarikan warisan budaya mereka dan mungkin tetap berpegang pada tradisi tersebut.

Kata kunci: *Mistisisme Jawa, Qur'an, Masyarakat Modern*

PENDAHULUAN

Fenomena tentang mistisisme terkadang mendapat tanggapan bahwa ini adalah hal yang bersifat gaib maupun magis, dimana pengalaman mistis atau pertemuan yang diyakini secara subyektif berhubungan dengan dunia supranatural dan memiliki sejarah dari budaya/tradisi.¹ Beberapa dari kebiasaan yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat, kemudian dipandang sebagai kepercayaan yang memiliki unsur-unsur mitis dan dianggap sakral maupun suci. Akhirnya dijadikan kebiasaan tradisional, dan tanpa disadari menjadi norma perilaku yang diikuti oleh sebagian besar masyarakat.² Terdapat beberapa bukti bahwa kelompok seseorang atau generasi kedua yang masih mengikuti praktik dan tradisi, mereka cenderung menjauhkan diri dari masyarakat modern karena menganggap bahwa telah dibesarkan dan tetap terikat pada budaya warisan mereka.³ Menurut Wijaya, kajian mestisme Jawa atau yang lebih dikenal dengan mistik *kejawan* merupakan elemen dasar yang membentuk tatanan sosial masyarakat Jawa. Unsur tersebut terbentuk melalui perpaduan berbagai unsur yang berasal dari berbagai sumber eksternal. Selain itu, masalah lain dalam budaya Jawa menjadi kompleks, karena sulit untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang dapat dianggap sebagai asli dalam masyarakat Jawa.⁴

Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penganut agama Islam terbesar di dunia, dan memiliki perbedaan agama, suku, budaya, kelas sosial, bahasa, dan lainnya. Bahkan, juga memiliki tradisi mistik yang berasal dari budaya lokal seperti pada masyarakat Jawa. Sangat penting untuk memahami konsep dasar dan perbedaan persepsi agar tercipta sikap saling menghormati antara pemeluk agama Islam dan pemeluk tradisi mistik lokal.⁵ Karakteristik khas dari tradisi mistik yang selalu terkait dengan dunia hantu dan hal-hal gaib. Namun, hingga saat ini unsur mistis, alam supranatural, dan hal-hal gaib belum sepenuhnya banyak dikaji oleh kaum intelektual.⁶ Masih banyak praktik-praktik seperti spiritual Jawa masih tercakup dalam istilah teknis dan kultural, yang dapat membuat prinsip-prinsip dasarnya menjadi kabur. Mereka yang meyakini gagasan ini dan menerapkannya mungkin tidak selalu menjelaskan atau mengartikulasikan prinsip-prinsip tersebut dengan jelas.⁷ Fakta atau kebenaran tersebut yang dianggap sebagai khayalan dan terkadang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi bentuk

¹ Irene Cristofori et al., "Neural Correlates of Mystical Experience," *Neuropsychologia* 80 (January 2016): 212–220; Matthew W. Johnson et al., "Classic Psychedelics: An Integrative Review of Epidemiology, Therapeutics, Mystical Experience, and Brain Network Function," *Pharmacology & Therapeutics* 197 (May 2019): 83–102.

² Roibin, "Dialektika Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa Di Ngajum, Malang," *el Harakah* 15, no. 1 (January 30, 2015): 34.

³ Marco Rizzo et al., "Religiously Flexible: Acculturation of Second-Generation Muslims in Europe," *International Journal of Intercultural Relations* 91 (November 2022): 127–137.

⁴ Wijaya, *Mistik Kejawan* (Yogyakarta: Bangun Bangsa, 2019).

⁵ Ahmad Yuzki Faridian Nawafi, "Titik Temu Mistisisme Islam Dan Mistisisme Jawa; Studi Analitis Terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf Dan Kejawan," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10, no. 2 (September 13, 2020): 242–254.

⁶ Dyva Claretta Rahul Paisal Siadari, "Persepsi Wisatawan Danau Toba Tentang Wisata Mistis," *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 4 (October 5, 2023): 104–112.

⁷ Paul Stange, *Kejawan Modern: Hakikat Dalam Penghayatan Sumarah* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2008).

praktik yang dilakukan sebenarnya mempunyai fungsi penting di dalam masyarakat.⁸ Mengutip dari buku Saputra, bahwa di Banyuwangi ada sebutan dengan *Mantra Using* (mantra). Kelompok ini memiliki empat macam kekuatan magis (putih, kuning, merah, dan hitam, dimana mantra tersebut digunakan oleh para dukun santet.⁹

Peneliti juga kemudian mencari fakta tentang hal mistis di Negara lain. Seperti di India selatan, dikenal oleh kalangan masyarakat penyair baru *Yoga* dan *mistisisme iluminasi* yang menjadi satu tokoh luar biasa dalam sastra *Tamil* periode *Nayaka*. Dengan latar belakang transformasi magis dan alkimia yang dilakukan pada tubuh manusia, penyair ini menunjukkan kepada masyarakat untuk mengkarakterisasi perkembangan batin dari tradisi *Yoga* itu sendiri dari program keras *Yogasūtra* ke jalur berorientasi magis *Siddha*.¹⁰ Tidak hanya itu, Almeida menegaskan bahwa sebagian penduduk lokal di Bahia-Brazil, mengenai penggunaan seperti obat tanaman dan yang bersifat mistis juga sebagai strategi untuk fitoterapi ke dalam sistem kesehatan terpadu lokal melalui klinik kesehatan dasar setempat.¹¹ Namun, terlepas dari perubahan budaya yang semakin modern. Penelitian yang mengkaji tentang pengalaman mistik ini relatif sedikit, tetapi juga ada yang terus menyelidiki dasar-dasar kausal dari pengalaman supernatural.¹² Oleh karenanya, fenomena di atas menjadi ketertarikan peneliti untuk mengetahui secara lebih luas tentang mistisme Jawa dalam perspektif al-Qur'an dan masyarakat modern. Supaya orang awam dapat mengetahui dari bentuk-bentuk mistis Jawa, khususnya yang ada di Indonesia.

Mistisme Jawa

Mistisisme adalah perjalanan spiritual untuk mencari pencerahan dan pemahaman melalui pengalaman batin yang mendalam. Namun, secara epistemologis, mistisisme sangat subjektif dan sulit untuk dapat dibuktikan sebagai bukti ilmiah.¹³ Menurut Ariyadi, Individu orang Jawa yang menganut prinsip mistik, khususnya para Raja, karena dari beberapa mereka meyakini bahwa unsur-unsur mistik ini memiliki kekuatan kosmik yang sangat kuat dan terkait dengan alam semesta. Selain itu, masyarakat juga berpandangan bahwa seseorang dengan batin yang memiliki kekuatan itu berangkat dari adanya kekuatan misterius (gaib), tentu ini berhubungan dengan makhluk halus.¹⁴ Greertz secara tegas mengartikan, sebutan makhluk halus

⁸ La Tike, "Mantra Kaghotino Kalibu (Persiapan Lahan Untuk Bercocok Tanam): Kajian Semiotik Riffaterre," *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)* 8, no. 3 (July 26, 2023): 375–383.

⁹ Heru S.P. Saputra, *Memuja Mantra: Sabuk Mangir Dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2007).

¹⁰ David Shulman, "The Yogi's Human Self: Tāyumanavar in the Tamil Mystical Tradition," *Religion* 21, no. 1 (January 23, 1991): 51–72.

¹¹ Mara Z. Almeida et al., "Species with Medicinal and Mystical-Religious Uses in São Francisco Do Conde, Bahia, Brazil: A Contribution to the Selection of Species for Introduction into the Local Unified Health System," *Revista Brasileira de Farmacognosia* 24, no. 2 (March 2014): 171–184.

¹² Cristofori et al., "Neural Correlates of Mystical Experience."

¹³ Sahjad M Aksan, "Corak Epistemologi Mistis Neoplatonisme Dalam Mistisisme Islam," *Intizar* 24, no. 2 (December 30, 2018): 33–50.

¹⁴ Samsul Ariyadi, *Resepsi Al-Qur'an Dan Bentuk Spritualitas Jawa Modern (Kajian Praktik Mujahadah Dan Semaan al-Qur'an Mantab Purbojati Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat)* (Serang: Puri Kartika Banjarsari, 2021).

dengan istilah *memedi*, yang mempunyai arti jenis makhluk halus Jawa untuk mempermudah dipahami oleh orang Barat, karena hampir sama persis dengan apa yang disebut sebagai hantu.¹⁵ Teori mistisisme diyakini sesuatu yang berhubungan dengan magis dan sulit untuk menarik garis tegas antara apa yang diperbolehkan secara mistis serta apa yang dianggap dosa. Bahkan, kaum puritan dan intelektual juga telah bersikap keras mengingatkan bahaya mencampuri peristiwa selain yang digariskan oleh Tuhan, ia juga melarang kepercayaan pada kekuatan seperti benda-benda pusaka atau pekuburan.¹⁶

Definisi Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diberikan oleh Allah Swt., kepada para nabi dan rasul-Nya. Kitab ini diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai kelanjutan dari kitab-kitab suci yang telah ada sebelumnya.¹⁷ al-Qur'an merupakan sumber pertama umat Islam dalam memahami agama. Orisinalitas al-Qur'an yang didukung oleh doktrin agama membuatnya lebih mudah al-Qur'an meresap ke setiap jiwa umat Islam.¹⁸ Selain itu, al-Qur'an juga sebagai pedoman utama bagi umat Islam yang menjadi sebuah pedoman yang di dalamnya mencakup penjelasan tentang semua urusan manusia. Baik tentang hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan Tuhan, maupun hubungan manusia antara makhluk hidup ciptaan-Nya.¹⁹ Sebagai sumber utama, al-Qur'an memiliki prinsip-prinsip utama yang menjadi acuan untuk menghasilkan sebagai landasan dasar dalam menyikapi segala bentuk permasalahan yang ada. Seluruh yang ada dalam al-Qur'an dapat dipelajari melalui ayat-ayat yang dirujuk, dalam isi kandungan dari ayat tersebut adalah bahwa Allah telah memberikan sebagai modal utama untuk menemukan berbagai hukum yang telah ditetapkan.²⁰ Oleh karenanya al-Qur'an datang dengan pendekatan yang berbeda, yaitu bertujuan untuk menilai dan membenarkan situasi yang dilarang syariat dengan asumsi bahwa budaya mereka awalnya ialah budaya jahiliah.²¹

Masyarakat Modern

Masyarakat modern adalah kelompok masyarakat yang telah mengalami transformasi melalui kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena mereka memiliki keterampilan untuk berfleksibilitas dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi dalam konteks zaman mereka.²² Minat dalam perjumpaan terhadap aspek mistis semakin meningkat pada abad ke-20, termasuk di Indonesia. Fenomena ini mencakup keseimbangan antara kesalehan

¹⁵ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu. Cet II, 2014).

¹⁶ Niels Mulder, *Mistisisme Jawa* (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2013).

¹⁷ Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia," *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* 1, no. 2 (December 14, 2019): 90–108.

¹⁸ Miftah Khilmi Hidayatulloh, "Problematisasi Kajian Alquran Di Era Modern: Studi Pemikiran 'Abīd al-Jābirī," *Journal Of Qur'Ān And Hadīth Studies* 7, no. 1 (2018): 25–41.

¹⁹ Ahmad Izzan dan Sarif Nur Hasanudin, "Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13 Kajian Ilmu Pendidikan Islam," *Masagi* 1, no. 1 (August 16, 2022): 339–344.

²⁰ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (January 30, 2021): 59.

²¹ Intan Novelia, "Al-Quran Dalam Perspektif Masyarakat Islam Kejawen Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Praksis," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (June 24, 2019): 108–122.

²² Anharul Ulum and Bima Fandi Asy'arie, "Islamic Religious Education in Forming Muslim Identity in the Modern Era," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 9, no. 1 (June 11, 2024): 1.

konvensional dengan kepercayaan spiritual yang melibatkan elemen mistik seperti roh, ritual, dan objek-objek magis dalam konteks kepercayaan Jawa. Selain itu, ada pula eksplorasi mistisisme yang terkait dengan tradisi ketimuran, yang mencakup perpaduan antara ajaran Hinduisme dengan penghayatan kebatinan dalam konteks budaya Jawa yang beragam.²³ Maka tidak heran jika persepsi dari masyarakat modern sekarang ini sulit untuk berhubungan maupun mengakui sesuatu yang mustahil (tidak terlihat), dibandingkan dengan masyarakat tradisional.²⁴ Menurut Falach & Assya'bani, salah satu teori pemikiran yang berdampak signifikan pada perkembangan masyarakat modern adalah teori positivisme yang diperkenalkan oleh August Comte pada abad ke-19. Teori ini menganggap bahwa eksistensi hal yang nyata adalah yang memiliki sifat positif atau dapat diamati melalui indera manusia.²⁵ Tantangan pada masyarakat modern ini juga tentu dapat memberikan pengaruh bagi generasi penerus. Maka tuntutan bagi masyarakat modern mengharuskan tindakan secara komprehensif agar tidak mengancam dan kekhawatiran yang dapat menjadi tantangan baru dan berdampak pada meningkatnya kecemasan.²⁶

Melihat fakta tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menggali sejauh mana bentuk mistisisme Jawa dalam perspektif al-Qur'an dan masyarakat modern. Kemudian, penelitian ini tidak terlepas dari penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk menentukan kebaruan dalam penelitian ini. Berbagai penelitian terdahulu, yaitu: *Pertama*, Suriadi. Islam telah meluruskan, memberikan nilai, makna, dan penguatan kepada budaya yang telah lama ada dalam masyarakat. Terdapat tiga cara bahwa Islam menyebar di Nusantara ini, yang meliputi integratif, dialogis, dan gabungan dialogis-integratif. Ketiga cara ini terlihat dalam kebiasaan dan upacara agama masyarakat yang terus dilakukan hingga hari ini.²⁷ *Kedua*, Pramayoza. Kegiatan ritual Bakaua sebagai ritual *tolak bala* memiliki makna sebagai simbol solidaritas dan kerukunan. Ini juga mencerminkan keyakinan komunitas pendukungnya pada identitas bersama yang abadi, normatif, dan ideologis.²⁸ *Ketiga*, Chakim dan Putra. bentuk ekspresi agama Jawa adalah bentuk tradisi keagamaan Jawa yang terkena dampak sinkretis dari agama Islam, Hindu, dan Budha yang disebut sebagai aliran ilmu kebatinan Jawa. Namun, tentu ada perbedaan antara setiap aliran mistik yang berkembang dalam hal pendekatan, konsep, dan gaya hidup.²⁹

²³ Novia Wahyu Wardhani et al., "Merawat Mistisisme Dalam Tradisi Ngalap Berkah Sebagai Upaya Menjaga Tatanan Sosial Masyarakat Di Surakarta," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 23, no. 1 (June 7, 2021): 93–100.

²⁴ Phillip E. Hammond and Thomas Luckmann, "The Invisible Religion: The Problem of Religion in Modern Society," *American Sociological Review* 33, no. 2 (April 1968): 2.

²⁵ Ghulam Falach and Ridhatullah Assya'bani, "Peran Tasawuf Di Era Masyarakat Modern "Peluang Dan Tantangan"," *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 21, no. 2 (February 2, 2022): 191–206.

²⁶ Mufida Istati and Anwar Hafidzi, "Konseling Teman Sebaya Berbasis Islam Dalam Mengurangi Kecemasan Mahasiswa Menghadapi Tantangan Masyarakat Modern," *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 1 (April 29, 2020): 13.

²⁷ Ahmad Suriadi, "Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 17, no. 1 (December 27, 2019): 167–190.

²⁸ Dede Pramayoza, "Dramaturgi Bakaua Dalam Masyarakat Minangkabau: Studi Atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner," *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* 5, no. 1 (April 6, 2022): 67.

²⁹ Mohammad Lukman Chakim and Muhammad Habib Adi Putra, "Studi Perjumpaan Aliran Mistik Kejawen Dan Mistik Islam," *Spiritualita* 7, no. 2 (December 1, 2023): 112–124.

Selanjutnya, *Keempat*, Heriyanto. tradisi yang misterius tentang mushaf al-Qur'an kuno yang ditemukan di makam wali Bismo Batang, Jawa Tengah. Terlihat bahwa orang-orang percaya bahwa mushaf al-Qur'an yang ada di kawasan makam tersebut. Masyarakat akhirnya menerima situs bersejarah ini secara mistik dan memulai ritual yang disebut *istikharah*. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Bismo memiliki kebiasaan *okultisme* dalam menyikapi al-Qur'an. Melalui berbagai ritual *zuhud*, teks al-Qur'an diterima secara mistik, dan juga dianggap sebagai fenomena kehidupan mistik yang berkembang di masyarakat pedesaan.³⁰ *Kelima*, Lubis dan Saleh. berbagai aspek di Desa Pardamean Baru melihat tradisi penolakan bala, yang lebih dari sekadar ketaatan agama. Masyarakat menganggap ritual ini sebagai perlindungan terhadap ancaman dan bencana. Praktik ini juga meningkatkan ikatan antar individu dan memperkuat identitas kolektif masyarakat. Dengan memahami arti dan makna tradisi ini, diharapkan dapat mempertahankan warisan budaya di tengah perubahan yang terjadi di zaman sekarang.³¹ Namun, penelitian terhadulu memiliki corak dan tujuan masing-masing. Tidak adanya penelitian yang membahas tentang mistisisme jawa perspektif al-Qur'an dan masyarakat modern, sehingga adanya kebaruan pada topik penelitian ini dari artikel sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*). Menurut Hamzah, penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menggunakan pengumpulan data atau objek penelitiannya dikuatkan dengan cara mengumpulkan dan membaca berbagai buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya.³² Sedangkan untuk memastikan kredibilitas hasil, sangat penting untuk melakukan tinjauan kualitatif sebisa mungkin secara sistematis dengan mendokumentasikan pencarian yang komprehensif dan prosedur yang transparan.³³ Adapun sumber utama yang peneliti lakukan yaitu dengan melakukan pencarian pada Google Scholar, kemudian data-data yang lain juga diperkuat pada pencarian *Science Direct* untuk lebih mempe kaya penelusuran data yang diinginkan oleh peneliti. Dalam teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara mengumpulkan dokumen dari beberapa sumber primer dan sekunder yang terdapat di jurnal, buku, *e-book*, *internet* yang berkaitan dengan judul penelitian. Selanjutnya dilakukan *verifikasi* atau ditarik kesimpulan untuk menguatkan perolehan data yang diuraikan menjadi hasil dalam penelitian.

³⁰ Heriyanto Heriyanto, "Mystical Living Qur'an: Resepsi Masyarakat Bismo Batang Terhadap Mushaf Al-Qur'an Kuno," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 6, no. 2 (December 30, 2020): 1–26.

³¹ Rayendriani Fahmei Lubis and Idris Saleh, "Desakralisasi Ritual Tolak Bala Dalam Perspektif Fenomenologis: Tradisi Masyarakat Desa Pardamean Baru Mandailing Natal," *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 33, no. 1 (January 29, 2024): 187–222.

³² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kaajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi Proses Dan Hasil* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2022).

³³ Andreas Vårheim, Roswitha Skare, and Noah Lenstra, "Examining Libraries as Public Sphere Institutions: Mapping Questions, Methods, Theories, Findings, and Research Gaps," *Library & Information Science Research* 41, no. 2 (April 1, 2019): 93–101.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi masyarakat Jawa yang kaya dengan berbagai praktik tradisional mulai mengalami transformasi saat Islam memasuki pulau Jawa. Para penyebar agama Islam berupaya mencari jalan tengah di antara kepercayaan animisme dan dinamisme yang masih kuat, mereka mengusahakan berbagai cara agar ajaran Islam dapat meresap di kalangan penduduk Jawa yang diwarnai oleh praktik-praktik mistik dan tradisional, terutama dalam upacara adat yang menghormati roh nenek moyang yang masih dipercayai dan diyakini.³⁴ Mengenai karakter subjektifnya, pengalaman mistis jarang dikaji oleh para akademis, karena pengalaman ini tidak hanya dengan analisis semantik teks, tetapi juga dibutuhkan pada subjek yang logis untuk mengungkap suatu fakta dari kejadian tersebut.³⁵

Telah dibahas sejak awal bahwa mistisisme ialah pengalaman fenomenologi unik, atau yang sering dilaporkan menginduksi perubahan terus berlanjut dalam pandangan dunia yang bersifat supranatural.³⁶ Menurut Endraswara, untuk menyelidiki budaya Jawa adalah sebuah upaya yang menantang dan penuh dengan unsur-unsur unik, namun juga memiliki daya tarik yang membangkitkan rasa ingin tahu banyak orang. Termasuk dalam kajian mistik kejawaan yang sarat dengan elemen spiritual, aspek mistis, dan masih menjadi subjek kontroversial tentang keberadaannya serta praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun bentuk-bentuk mistis Jawa ini terbagi lima kelompok yang meliputi (1) Mistik wayang, (2) Mistik sastra dan gending, (3) Mistik cermin, (4) Mistik kebatinan, (5) Mistik magis.³⁷ Berikut ini peneliti tampilkan dari kelima bentuk mistis Jawa dalam perspektif al-Qur'an dan masyarakat modern.

Bentuk Mistik Wayang Perspektif Al-Qur'an dan Masyarakat Modern

Wayang merupakan sebuah aspek budaya khas Jawa yang telah dikenal dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jawa selama sekitar 1500 tahun. Ini sebagai pengaruh dari kebudayaan Hindu yang membawa konsep pertunjukan bayang-bayang dan dikenal sebagai pertunjukan wayang.³⁸ Dalam pandangan mistik kejawaan, hubungan Tuhan dengan manusia digambarkan *dhalang-wayang-kelir*. Dhalang dan wayang ini cukup menggelitik dalam perspektif mistik.³⁹ Menurut Putri & Zafi, sejarah terdahulu Sunan Kalijaga telah mengimplementasikan akulturasi dengan hasil yang mencakup penciptaan wayang, musik gamelan, upacara selamatan, musik tembang Jawa, dan perayaan sekatenan. Bahkan, Sunan Kalijaga melakukan semua ini untuk mengubah persepsi masyarakat Jawa terhadap Islam,

³⁴ Bayu Anggoro, “‘Wayang Dan Seni Pertunjukan’ Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah,” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 2 (December 12, 2018): 122.

³⁵ Shahar Arzy et al., “Why Revelations Have Occurred on Mountains?,” *Medical Hypotheses* 65, no. 5 (January 2005): 841–845.

³⁶ Alex Sielaff, Dylan E. Horner, and Jeff Greenberg, “The Moderating Role of Mystical-Type Experiences on the Relationship between Existential Isolation and Meaning in Life,” *Personality and Individual Differences* 186 (February 2022): 111347.

³⁷ Suwardi Endraswara, “Mistik Kejawaan: Sinkretisme, Simbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa” (Jakarta: Buku Seru (Cet. 1 Edisi Baru), 2018).

³⁸ Anggoro, “‘Wayang Dan Seni Pertunjukan’ Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah.”

³⁹ Endraswara, “Mistik Kejawaan: Sinkretisme, Simbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa.”

beliau menunjukkan bahwa Islam bukan merupakan ancaman, melainkan sebuah agama yang damai dan toleran.⁴⁰ Upaya tersebut dilakukan oleh Sunan Kalijaga karena bertujuan untuk membuang tradisi klasik. Sunan Kalijaga dengan sengaja merancang dan mengembangkan kesenian wayang agar sesuai dengan ajaran agama Islam yang ia anut dan tidak melanggar ketentuan syariah dan mengajak manusia untuk memiliki kedekatan dengan Tuhan.⁴¹

Pertama, perspektif al-Qur'an. Dalam seni wayang, ada hiasan yang sebut *gendheng wayangan* terbuat dari tanah liat yang dibakar, kemudian dihiasi dengan pecahan kecil keramik porselen berwarna putih. Makna simbolis dari hiasan ini berkaitan dengan keyakinan manusia dalam hal pengabdian dan cinta kepada Allah.⁴² Wayang sebagai kesenian yang dihukumi mubah, sebab tidak ada ketentuan ayat al-Qur'an yang melarangnya, baik itu *nash* ayat atau *dhohir*. Meskipun saat ini semakin banyak orang yang menganggap seni wayang sebagai hal yang diharamkan, dalam al-Qur'an, terdapat surat khusus yang membahas tentang seni dan seniman, itu diibaratkan sebagai penyair, yaitu surat (QS. Asy-Syu'ara/26:224-227).⁴³ Dalam tafsir Al-Azhar, Hamka, penjelasan tersebut menyatakan bahwa jika hal itu berlaku seperti puisi, maka hal yang sama juga berlaku untuk seni lainnya, kecuali seni yang akan mengarah pada penyekutuan dengan Allah Swt. Termasuk seni pewayangan.⁴⁴ Maka, seni budaya harus dinilai secara komprehensif yang memperlihatkan dengan prinsip-prinsip Islam. selain itu, harus dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi nilai-nilai negatif yang merusak, yang bertentangan dengan ajaran Islam, baik yang dapat diterima maupun menjadi suatu ancaman.

Kedua, Perspektif Masyarakat Modern. Kesenian menjadi suatu aktivitas yang tidak dapat ditinggalkan dalam kehidupan manusia, dikarenakan karya seni sesungguhnya ada bersama hadirnya manusia di bumi ini.⁴⁵ Hubungan antara agama, seni, dan budaya di Indonesia memang tidaklah suatu hal yang aneh, karena sejak awal perkembangan agama Islam di berbagai wilayah memiliki perbedaan tersendiri.⁴⁶ Saat ini, masyarakat modern mengalami beberapa cara pandang mengenai seni dan budaya. Seperti pertunjukan wayang yang menceritakan kisah untuk pemahaman sejarah tentang kehidupan.⁴⁷ Pandangan masyarakat modern pada perjumpaan mistis dalam pertunjukan wayang dapat bervariasi. Beberapa

⁴⁰ Vira Ananda Putri and Ashif Az Zafi, "Membongkar Hukum Akulturasi Budaya Sunan Kalijaga," *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 6, no. 2 (February 6, 2022): 9.

⁴¹ Amanda Rohmah Widyanita, "Stigma Wayang Kulit 'Halal Atau Haram' Berdasarkan Perspektif Budaya Dan Keislaman Masyarakat Desa Setro," *AL-MUTSLA* 5, no. 1 (June 12, 2023): 72–87.

⁴² Triyanto Ratih Ayu Pratiwinindya, Sri Iswidayati, "Simbol Gendheng Wayangan Pada Atap Rumah Tradisional Kudus Dalam Perspektif Kosmologi Jawa-Kudus," *Catharsis: Journal of Arts Education* 6, no. 1 (August 25, 2017): 19–27.

⁴³ QS. Asy-Syu'ara ayat 224-227.

⁴⁴ Wardi, "Hukum Seni Dan Wayang Dalam Islam, Apakah Dibolehkan?," *IBTimes.ID*, last modified 2022, <https://ibtimes.id/hukum-seni-dan-wayang-dalam-islam-apakah-dibolehkan/>.

⁴⁵ Saiful Bahri & Habiburrahman El Shirazy, *Prinsip Dan Panduan Umum Seni Islam* (PT. Pustaka Abdi Bangsa, 2021).

⁴⁶ Masroer, "Spiritualitas Islam Dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa Dan Sunda," *Jurnal Sosiologi Agama* 9, no. 1 (March 17, 2017): 38.

⁴⁷ Wan Nor Raihan Wan Ramli and Farrah 'Aini Lugiman, "The Contribution of Shadow Puppet's Show through Engaging Social Communication in Modern Society," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 35 (January 1, 2012): 353–360.

masyarakat modern mungkin melihatnya sebagai tradisi budaya yang menarik dan menghormati nilai-nilai seni. Dari sisi lain ada juga yang masih menganggapnya sebagai bentuk kepercayaan yang bersifat mistis dan tidak logis.⁴⁸ Masyarakat modern juga kini cenderung memiliki pemikiran yang rasional daripada keyakinan supranatural.⁴⁹ Oleh karenanya, anggapan masyarakat modern ini kebanyakan bersikap rasional dan tidak terlalu mempercayai hal-hal yang berhubungan mistis, walaupun sebagian mereka masih ada yang tetap percaya.

Bentuk Mistik Sastra dan Gending Perspektif Al-Qur'an dan Masyarakat Modern

Mistik sastra dan gending selalu melukiskan seperti perwujudan tentang bagaimana manusia dapat menjalankan dari tradisi mistis kejawaan. Dimana, sastra adalah *figure* halus yang sulit dilihat oleh panca indra, sedangkan gending diartikan sebagai sesuatu yang mampu dirasakan melalui bentuk keindahan.⁵⁰ Lebih tegas, Aziz & Abdurrahman mengemukakan bahwa, sastra gending merupakan karya yang mengandung simbol dan alegoris filosofis yang kedalamannya menunjukkan ketajaman analisis Sultan Agung dalam memberikan ajaran dasar moral sebagai paduan kehidupan agar manusia senantiasa bertafakur dalam ayat-ayat kaunyah-Nya, sekaligus mengajarkan dzikir kepada Allah Swt., ini menjelaskan keberadaan hubungan manusia dengan Tuhannya dengan istilah sastra dan gending.⁵¹ Mengingat bahwa puncak kejayaan Mataram berada dalam kekuasaan Sultan Agung yang memimpin Mataram pada tahun 1613 sampai tahun 1645. Sebuah karya beliau pada “serat sastra gending” memuat banyak yang meliputi kebijaksanaan aspek sosial, filsafat, politik dan mistis. Karya ini memang memuat isi materi nilai-nilai Islam tetapi masih bercorak *kejawaan*.⁵² Sastra Gending juga disebut sebagai kitab tasawuf, yang dimaksudkan untuk menggambarkan upaya dalam menyelaraskan ilmu syariah dan ilmu tasawuf dengan mengandung unsur tasawuf di dalam kitab tersebut.⁵³ Selain itu, masyarakat Jawa pada masa kerajaan Mataram dengan relatif mudah menerima Islam karena karakter agama Islam yang disampaikan menekankan pada unsur tasawuf.⁵⁴

Pertama, perspektif al-Qur'an. Penegasan Sastra dan Gending yakni tentang mengajarkan dzikir kepada Allah. Dzikir berarti mensucikan dan mengagungkan, yang diartikan dengan menyebut dan mengucapkan nama Allah atau menjaga untuk selalu mengingat.⁵⁵ Keutamaan

⁴⁸ Mulyana, “Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Jawa Pesisiran: Kajian Wayang Pesisiran Dalam Perspektif Etnolinguistik,” *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal* 1, no. 2 (February 28, 2022): 207–225.

⁴⁹ Sulhatul Habibah, “Kajian Budaya Lakon Wayang Bima Perspektif Ontologi,” *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora* 5, no. 1 (2018): 167–185.

⁵⁰ Endraswara, “Mistik Kejawaan: Sinkretisme, Simbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa.”

⁵¹ Muhammad Ilham Aziz and Dudung Abdurrahman, “Sufisme Jawa Dalam Serat Sastra Gending Sultan Agung Mataram,” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 7, no. 1 (June 30, 2022): 37–52.

⁵² Jalal Udin, Zainil Ghulam, and Abdul Ghofur, “Analisis Wacana Strategi Dakwah Sultan Agung Adi Prabu Hanyokrokusumo,” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 7, no. 1 (February 26, 2021): 62.

⁵³ Mohamad Arief Khumaidi, “Tahapan-Tahapan Eksistensi Manusia Dalam Mistik Serat Sastra Gending,” *Jaqi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 7, no. 2 (December 13, 2022): 169–200.

⁵⁴ Aziz and Abdurrahman, “Sufisme Jawa Dalam Serat Sastra Gending Sultan Agung Mataram.”

⁵⁵ Abdul Hafidz & Rusydi, “Konsep Dzikir Dan Doa Perspektif Al-Qur'an,” *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan & Keislaman* 2, no. 1 (2019): 54–77.

dzikir ini dalam surat Q.S al-Ahzab ayat 41, yang artinya “*Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.*” (Q.S al-Ahzab: 41). Kemudian ini dipertegas pada Tafsir Ringkas Kemenag RI, bahwa agar keimanan orang-orang mukmin semakin kuat dan tidak terpengaruh cercaan orang-orang musyrik, yahudi, dan munafik kepada rasulullah atas pernikahan beliau dengan zainab, Allah berpesan, “wahai orang-orang yang beriman!” ingatlah kepada Allah kapan dan di mana saja, dengan mengingat di dalam hati maupun dengan dzikir lisan sebanyak-banyaknya agar kamu selalu merasakan kehadiran Allah., “dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang” dengan menyucikan Allah dari sifat-sifat kekurangan.⁵⁶ Dengan berdzikir, maka seseorang akan mendapat banyak kemudahan dalam pemahaman, perlindungan dari penyakit tubuh, rasa aman dari ketakutan, kecemasan, dan gangguan lainnya.⁵⁷

Kedua, Perspektif Masyarakat Modern. Pesan nilai-nilai religi dalam serat sastra gending yang dimaksud adalah keterikatan manusia terhadap Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan jiwa. Unsur keagamaan dalam sastra gending tersebut ditempatkan dengan jelas di awal atau akhir naskah, yang diungkapkan melalui kalimat yang mengharapkan perlindungan dari Tuhan semesta alam.⁵⁸ Dalam era modern, seperti peran tasawuf menjadi solusi yang efektif untuk menghadapi krisis spiritual yang dihadapi oleh masyarakat modern. Ketidakjelasan mengenai makna dan tujuan hidup seringkali menjadi penyebab penderitaan batin. Kebutuhan akan dimensi spiritual dalam kehidupan manusia semakin mendominasi, karena hal ini mampu memberikan ketenangan dan kedamaian batin serta membantu dalam mendekatkan diri kepada Tuhan.⁵⁹ Melalui ajaran tasawuf tersebut, setelah manusia mengenali Tuhannya, dengan cara memuji dan berdzikir, maka kekuatan dari pujian dan dzikir tersebut akan mengantarkan manusia pada tahap *wahidiyah* (ajaran yang berpedoman kepada al-Qur’an dan Hadis dalam menjalankan tuntunan Rasulullah Saw). Ketika manusia telah mencapai tahap wahidiyah, artinya ia telah berhasil mengetahui hakekat kerahasiaan, yakni dalam proses mengenali Tuhannya.⁶⁰

Bentuk Mistik Cermin Perspektif Al-Qur’an dan Masyarakat Modern

Mistik cermin adalah bentuk mistik yang bersifat kiasan atau metaforis. Dalam mistik ini, ketika seseorang menyembah dan menghadap-Nya, pada saat itu, ia sebenarnya sedang mengintrospeksi atau melihat dirinya sendiri seolah-olah sedang memandang dirinya melalui

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Tasir Ringkas Al-Qur’an Al-Karim: Lajnah Pentahihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Jilid 2, Badan Litbang Dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran*, vol. 5 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2016).

⁵⁷ Abidatul Hasanah and Kustiana Arisanti, “Peningkatan Spiritualitas Santri Melalui Dzikir Senja Di Musalla Subulussalam Sentong,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4, no. 3 (June 11, 2022): 938–944.

⁵⁸ Nasri Kurnialoh, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Serat Sastra Gending,” *IBDA’: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 13, no. 1 (January 1, 2015): 97–112.

⁵⁹ Nur Azizah and Miftakhul Jannah, “Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka,” *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 1 (June 30, 2022): 85–108.

⁶⁰ Aziz and Abdurrahman, “Sufisme Jawa Dalam Serat Sastra Gending Sultan Agung Mataram.”

cermin.⁶¹ Endraswara menegaskan, bahwa al-Ghazali juga pernah menggunakan mistik cermin, dimana beliau mengemukakan pada jiwa manusia itu jika diumpamakan sebagai cermin yang memberi gambaran alam adikodrati dan rohani. Bahkan mistik cermin ini juga dipercaya oleh mistik Syria, yang percaya bahwa Tuhan menyembunyikan diri di balik kabut, yang maksudnya ialah cermin. Jika cahaya Tuhan membenturkan diri pada cermin itu, maka segala ciptaan Tuhan tampak sebagai gambar-gambar. Kepercayaan mistik ini juga terdapat dalam *Serat Centhini I*, yang memiliki maksud bila mana manusia menyembah kepada tuhan, dan hendak memandangi-Nya, ini seperti manusia itu sendiri sedang bercermin. Karena gambaran dalam cermin hendaknya dipandang baik-baik, lalu rupanya yang sejati kelihatan.⁶² Dalam *Serat Centhini* dianggap sebagai karya sastra Jawa yang luar biasa, karena isinya mencakup beragam aspek budaya. Karya ini terdiri dari dua belas jilid yang secara komprehensif mengulas keragaman budaya Jawa, termasuk topik-topik seperti pendidikan, sejarah, geografi, pengetahuan alam, agama, filsafat, tasawuf, mistik, dan lain sebagainya.⁶³

Pertama, perspektif al-Qur'an. Dalam pembahasan tersebut jika mengarah pada sebuah ritual, maka ini dimaknai sebagai suatu tindakan keagamaan yang memiliki kepentingan khusus, termasuk dalam ajaran Islam. Karena pentingnya aspek ritual ini, maka dapat memberikan penjelasan menyeluruh dan konstruktif mengenai makna sejati dari praktik-praktik ritual yang dilakukan.⁶⁴ Seperti bentuk sejenis ritual dalam pembacaan al-Qur'an pada tradisi *bahuma* di Desa Sungai Harang, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, yang dimaknai sebagai suatu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Terkait konteks ini, bahwa mereka membaca surah al-Fatihah, al-Ikhlâs, An-Falaq, dan An-Nasr sebagai bagian dari kegiatan tersebut. Ini bertujuan untuk mencari berkah, menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia, serta sebagai permohonan perlindungan kepada Allah.⁶⁵

Selain itu, tindakan ini juga mencerminkan ketaatan terhadap orang tua, mengikuti tradisi yang telah lama diwariskan oleh generasi sebelumnya. Sejalan dengan prinsip ketaatan kepada orang tua, yang sesuai dengan ayat dalam Al-Qur'an, yakni dalam QS. al-Isra ayat 23. Artinya "*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*" (QS. al-Isra: 23).⁶⁶ Tentu ini menjadi bentuk kecintaan dan kepatuhan terhadap orang tua, salah satunya dengan amalan ayat al-Qur'an dalam tradisi *bahuma* yang telah diajarkan oleh nenek moyang.

⁶¹ Wegig Yhusa Tanaya, "Mistik Kejawaen Dalam Novel Centhini: Kekasih Yang Tersembunyi Karya Elizabeth D. Inandiak," *Jurnal Bapala* 1, no. 1 (2020): 1–12.

⁶² Endraswara, "Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa."

⁶³ Pana Pramulia, "Sinkretisme Dalam Serat Centhini Jilid I Karya Sri Susuhanan Pakubuwana V," *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (November 21, 2019): 144.

⁶⁴ Achmad Mulyadi, "Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1, no. 2 (June 8, 2018): 124.

⁶⁵ Mildawati, "Pemaknaan Living Qur'an Dalam Tradisi Bahuma Di Desa Sungai Harang, Kabupaten Hulu Sungai Tengah," *Muâsarâh: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 3, no. 1 (July 31, 2021): 43–50.

⁶⁶ QS. al-Isra: 23.

Dalam tafsir menurut M. Quraish Shihab telah ditegaskan, ayat tersebut bahwa pentingnya untuk mempercayai dan mengikhhlaskan diri kepada Allah dalam ibadah serta tidak melakukan penyekutuan dalam beribadah. Keyakinan akan keesaan Allah Swt., dan kewajiban untuk mengikhhlaskan diri kepada-Nya adalah dasar utama yang menjadi landasan bagi segala aktivitas. Setiap kewajiban dan aktivitas harus dihubungkan dengan keyakinan ini dan didorong olehnya. Kewajiban yang paling utama yakni setelah meyakini keesaan Allah Swt., dan beribadah kepada-Nya adalah berbakti kepada kedua orangtua.⁶⁷ Dengan begitu, tradisi yang telah berakar dalam masyarakat telah menjadi bentuk respon masyarakat terhadap al-Qur'an berdasarkan pengalaman keagamaan yang diterima oleh nenek moyang mereka. Ini juga mencerminkan kasih sayang dan ketaatan mereka terhadap orang tua mereka, termasuk praktik amalan ayat-ayat al-Qur'an dalam tradisi *bahuma* yang telah diajarkan oleh orang tua mereka secara turun-temurun. Selain itu, penduduk di Sungai Harang juga menganggap bahwa membaca surah pilihan-pilihan sebagai upaya untuk mendapatkan berkah dalam mendekati diri kepada Allah Swt.

Kedua, Perspektif Masyarakat Modern. Sejatinya, sebagian besar masyarakat Jawa memang dikenal sebagai masyarakat yang sangat religius. Namun, di antara mereka faktanya masih ada kelompok yang memiliki pandangan yang bersifat sinkretis. Dalam konteks ini, mereka cenderung mencoba menggabungkan unsur-unsur yang agak berbeda atau bahkan bertentangan dengan ajaran agama Islam.⁶⁸ Tradisi terkait hal-hal mistik masih sering ditemui dalam kehidupan masyarakat modern. Ini dapat diartikan sebagai bagian dari identitas masyarakat. Di Indonesia, keyakinan pada mitos yang masih ada juga mencerminkan sebuah tradisi yang terus berkembang dan diterima oleh masyarakat.⁶⁹ Dengan demikian, maka pemahaman dari konsep ritual-ritual dalam masyarakat tradisional, dalam pelaksanaan ritual itu sendiri hampir secara tegas sebagai kegiatan dalam budaya masyarakat tersebut. Sementara, pandangan masyarakat modern dengan cara pemahaman ilmiah, beberapa dari mereka mungkin melihat ritual-ritual harus dilihat sudut pandang yang mendalam dan mencoba untuk memahami asal-usul, perkembangan, serta dampaknya terhadap manusia itu sendiri.⁷⁰

Bentuk Mistik Kebatinan Perspektif Al-Qur'an dan Masyarakat Modern

Mistik kebatinan adalah bentuk yang mengarah pada *Manunggaling Kawula Gusti*, yang diartikan dari suatu persatuan antara *Kaula* dengan Tuhan. Dalam jenis mistik ini, utamanya yakni *kemanunggalan* dengan maksud tentang budi pekerti yang luhur, maka mistik ini berupaya agar jiwa manusia tidak terdegrasikan pada tindakan yang kotor atau buruk.⁷¹

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

⁶⁸ Kholid Karomi, "Tuhan Dalam Mistik Islam Kejawaen (Kajian Atas Pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita)," *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11, no. 2 (September 12, 2013): 287–304.

⁶⁹ Akbar Warisqianto, "Jimat Dalam Penciptaan Seni Rupa," *IKONIK: Jurnal Seni dan Desain* 3, no. 2 (July 29, 2021): 54.

⁷⁰ Pramayoza, "Dramaturgi Bakaua Dalam Masyarakat Minangkabau: Studi Atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner."

⁷¹ Endraswara, "Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa."

Mengutip dari artikel Karomi, seperti pada tokoh Raden Ngabehi Ranggawarsita yang lahir di Surakarta 14 Maret 1802, beliau adalah seorang yang mewakili pandangan masyarakat Jawa yang tumbuh dalam suatu proses akulturasi dua tradisi besar, yakni tradisi Islam dan tradisi kejawen. Konsep *Manunggaling Kawula Gusti* ia kenalkan untuk mencerminkan sudut pandangnya yang bersifat sinkretis dan akulturatif, yang mana ia mencoba menyatukan cara pandangan sebagai seorang Muslim dengan pandangan sebagai penganut kejawen atau kebatinan.⁷² Selain itu, dalam buku Wawan Susetya, bahwa Jayadiguna menegaskan. Kebatnan memiliki empat unsur yang meliputi (1) Tentang budi pekerti, amal saleh, dan tingkah laku. (2) Wacana terkait “*sangkan paraning dumadi*” yaitu berkaitan dengan filsafat (3) Memiliki atau menguasai ilmu gaib (jaya-kawijayan/kanuragan). (4) Paham atau memiliki *Manunggaling Kawula Gusti*, atau persis dalam *mistikesme* tasawuf.⁷³

Pertama, perspektif al-Qur'an. Konsep *Manunggaling Kawula Gusti* bukanlah suatu ajaran yang ditemukan dalam literatur umum atau dijelaskan melalui buku-buku biasa. Lebih tepatnya, konsep ini adalah pengalaman spiritual yang diperoleh oleh individu yang telah mencapai tingkat tertentu dalam perjalanan spiritual mereka, seperti sufi yang ahli, dan ini merupakan suatu anugerah serta rahasia Ilahi yang diberikan oleh Allah., kepada hamba-Nya.⁷⁴ Sejatinya, konsep *Manunggaling Kawula Gusti* yakni lebih menekankan pada pelaksanaan atau perwujudan dari QS. Al-An'am 162-163. Artinya: “*Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim).”* (QS. Al-An'am 162-163).⁷⁵ Mengutip dalam artikel Sofia Abdullah, Pada abad ke-15 dan 16, Syekh Siti Jenar atau yang bernama asli Syekh Hasan Ali, pernah mempopulerkan ajaran *Al Hallaj* seorang sufi asal Persia yang disebut dengan *Manunggaling Kawula Gusti* kepada muridnya. Makna ini memiliki arti yang sama dengan *Wahdatul Wujud* (sebutan dalam bahasa jawa), yang artinya penyatuan kepada *Dzat* yang Maha Kuasa. Konsep ini ajaran tauhid dalam Islam untuk melihat kedudukan seseorang yang tertinggi, maka dapat dilihat dari kedekatannya yang berhubungan kepada Allah Swt.⁷⁶

Kedua, Perspektif Masyarakat Modern. Kehadiran manusia di dunia ini perlu menyadari dan memahami makna sejati kehidupan mereka, karena kehidupan manusia memiliki suatu tujuan yang jelas keberadaannya agar tidak merasa sia-sia.⁷⁷ Secara keseluruhan, dalam masyarakat modern gagasan-gagasan mitos terkait dengan ilmu kebatinan telah mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan oleh sifat masyarakat modern yang cenderung

⁷² Karomi, “Tuhan Dalam Mistik Islam Kejawen (Kajian Atas Pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita).”

⁷³ Wawan Susetya, *Kontroversi Ajaran Kebatnan* (Media Pressindo, 2012).

⁷⁴ Rosyi Ibnu Hidayat, Suyatmo, and Nawawi, “Ahlaq Tasawuf Manunggaling Kawula Gusti,” *Jurnal Penelitian Agama* 24, no. 1 (May 4, 2023): 49–62.

⁷⁵ QS. Al-An'am 162-163.

⁷⁶ Sofia Abdullah, “Memahami Ajaran Manunggaling Kawula Gusti,” *Wordpress.Com*, last modified 2019, <https://sofiaabdullah.wordpress.com/2019/02/05/memahami-ajaran-manunggaling-kawula-gusti/>.

⁷⁷ Khumaidi, “Tahapan-Tahapan Eksistensi Manusia Dalam Mistik Serat Sastra Gending.”

berorientasi pada rasionalitas dan penggunaan nalar. Akibatnya, unsur-unsur yang bersifat rasional, seperti mitos sering dianggap sebagai warisan masa lalu yang tidak relevan.⁷⁸

Menurut Warisqianto, ketika mengamati perilaku seperti itu, persepsi dan pengalaman mengenai budaya mistik yang masih sangat melekat pada masyarakat modern adalah bahwa budaya mistik berfungsi sebagai sumber ketenangan dan keseimbangan dalam berbagai tindakan manusia. Namun tidak keseluruhan masyarakat akan mempercayai tentang hal mistik. Dengan keberadaan budaya mistik dalam konteks modern ini, manusia memiliki suatu landasan dalam menghadapi tantangan dan masalah dalam kehidupan.⁷⁹ Sehingga, dengan sebuah ketenangan dan kepercayaan mampu mendorong pemikiran positif bagi masyarakat modern untuk tidak terlalu percaya kepada hal-hal yang diluar nalar.

Bentuk Mistik Magis Perspektif Al-Qur'an dan Masyarakat Modern

Mistik Magis merupakan bentuk mistik yang mengkaji dunia unik atau diluar akal manusia, yakni dunia yang sulit dicapai oleh pengetahuan manusia. Praktik mistik ini juga dilakukan dengan maksud untuk memperoleh kekuatan gaib.⁸⁰ Mengutip dari karya Endraswara, bahwa Taylor menyatakan makna magis itu adalah sebuah *occult science* atau *pseudo science*. Dimana magis ini sebagai cabang ilmu yang mempelajari dunia gaib, atau disebut dengan dunia supranatural (sesuatu yang sulit untuk dipercayai oleh akal manusia) karena menyimpang dengan akal manusia.⁸¹ Catatan sejarah telah menunjukkan bahwa masyarakat Jawa telah dengan teguh mempertahankan dan menjalankan agama dan keyakinan yang telah dianut oleh nenek moyang mereka. Beberapa dari mereka terasa sulit untuk menggantikan keyakinan serta adat istiadat yang telah tertanam kuat di dalam budaya.⁸² Dalam konteks masyarakat Jawa, magis dikenal dengan istilah mantra atau sesaji. Dimana *mantra* adalah ayat yang dibaca untuk melakukan sihir seperti melemahkan musuh, memikat wanita, dan lain sebagainya. Sedangkan, *sejaji* atau *sesajen* merupakan suatu upaya harmonisasi, yaitu melalui jalan spiritual untuk menyelaraskan, dan menghubungkan antara daya aura magis manusia, dengan seluruh pencipta Tuhan yang saling berdampingan, khususnya kekuatan alam dan makhluk gaib.⁸³

Pertama, perspektif al-Qur'an. Dalam al-Qur'an telah menekankan pentingnya tawakkal (menggantungkan diri sepenuhnya pada Allah Swt) dan mempercayai bahwa segala sesuatu di dunia ini berada di bawah kekuasaan Allah. Selain itu, al-Qur'an juga menegaskan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuatan mutlak atas alam semesta dan kehidupan manusia.⁸⁴ Ini

⁷⁸ Juhana Nasrudin, "Relasi Agama, Magi, Sains Dengan Sistem Pengobatan Tradisional-Modern Pada Masyarakat Pedesaan," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (February 25, 2019): 42–58.

⁷⁹ Warisqianto, "Jimat Dalam Penciptaan Seni Rupa."

⁸⁰ Tanaya, "Mistik Kejawaen Dalam Novel Centhini: Kekasih Yang Tersembunyi Karya Elizabeth D. Inandiak."

⁸¹ Endraswara, "Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa."

⁸² Putri and Zafi, "Membongkar Hukum Akulturasi Budaya Sunan Kalijaga."

⁸³ Petir Abimanyu, *Ilmu Mistik Kejawaen: Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa* (Depok: PT. Huta Parhapuran, 2021).

⁸⁴ Miswar, "Konsep Tawakkal Dalam Al-Qur'an KONSEP," *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 4, no. 1 (2018): 30–44.

dibuktikan seperti penggunaan ayat al-Qur'an sebagai Jimat dalam kehidupan masyarakat di Ponorogo. Mereka menfungsikan ketika ada gangguan jin atau makhluk halus, sebagian mereka meyakini bahwa dalam (Q.S surat al-Ikhlâs, al-Falaq, dan al-Nasr) dapat menyelesaikan peristiwa tersebut. Mereka membacakan dengan bilangan tertentu yang kemudian diusapkan pada seseorang yang terkena gangguan.⁸⁵ Selain itu juga, ada juga tradisi budaya seperti Upacara Satu Suro di Tanah Jawa, yang mencerminkan warisan budaya lama dalam masyarakat Jawa, pandangan al-Qur'an terhadap tradisi semacam ini akan sangat tergantung pada unsur-unsur khusus yang ada dalam tradisi tersebut. Dalam al-Qur'an, menekankan pentingnya tauhid (ke-Esa-an Allah), ibadah yang tulus kepada-Nya, serta menjauhi penyembahan kepada objek lain selain Allah Swt. Oleh karena itu, jika terdapat unsur-unsur dalam tradisi tersebut yang berlawanan dengan prinsip-prinsip al-Qur'an yang dapat menimbulkan ketidaksetujuan atau penolakan terhadap praktik tersebut.⁸⁶

Kedua, Perspektif Masyarakat Modern. Sejak kedatangan para wali sebagai penyampai ajaran Islam, mereka berusaha untuk menyempurnakan praktik ritual sesajen dengan tujuan menciptakan dampak positif yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Di sisi lain, seiring perkembangan waktu, praktik ritual sesajen telah mengalami perubahan dalam maknanya. Istilah syukuran menjadi lebih umum. Berbeda dari istilah selamat, atau hajatan, dan syukuran, yang mana istilah sedekahan dan barakahan, merupakan hasil evolusi dari istilah *ritual sesajen*, ini menekankan nilai-nilai teologis-humanistik yang lebih kuat dalam pelaksanaan ritual tersebut. Praktik ritual sesajen pada masa lalu sering kali lebih berfokus pada kebutuhan pribadi, dengan barang-barang yang digunakan dalam ritual sesajen sering kali dibuang (*sesajen bucalan*) dan tidak dimanfaatkan oleh orang lain.⁸⁷ Bagi sebagian masyarakat modern, mitos tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa, melainkan dilihat sebagai warisan budaya yang terkait dengan ekspresi seni. Meskipun demikian, pernyataan ini tidak berlaku secara umum untuk seluruh masyarakat modern. Terdapat komunitas di kalangan masyarakat modern yang masih mempertahankan dan memegang erat tradisi mitos. Sebagai contoh, di beberapa daerah di pulau Jawa. Seperti keyakinan terhadap penguasa pantai selatan, di wilayah tersebut ritual-ritual yang melibatkan penyajian sesaji ke tepi pantai sebagai persembahan kepada Sang Ratu penguasa laut masih sering dilakukan.⁸⁸

⁸⁵ Anwar Mujahidin, "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo," *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 10, no. 1 (February 23, 2017): 43–65.

⁸⁶ Aswan Lubis Muhammad Haris Sikumbang, Mahfudin Arif Ridho, "Tradisi Upacara Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Pandangan Al-Qur'an," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (June 14, 2023): 10979–10988.

⁸⁷ Roibin, "Dialektika Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa Di Ngajum, Malang."

⁸⁸ Nasrudin, "Relasi Agama, Magi, Sains Dengan Sistem Pengobatan Tradisional-Modern Pada Masyarakat Pedesaan."

KESIMPULAN

Mistisisme Jawa merupakan fenomena yang telah ada pada budaya Jawa dari peninggalan nenek moyang mereka. Hal ini sering kali bersifat sinkretis, yang menggabungkan elemen-elemen dari berbagai tradisi dan kepercayaan. Adapun bentuk-mistik meliputi mistik *wayang*, mistik *sastra dan gending*, mistik cermin, mistik kebatinan, dan mistik magis. Keberadaan al-Qur'an sebagai sumber utama sekaligus pedoman umat agama Islam, tentu ini menjadi konteks yang digunakan dalam mengevaluasi hal-hal yang sekiranya menyimpang dari dari pemahaman mistik. Beberapa elemen mistisisme Jawa mungkin bertentangan dengan ajaran Islam seperti musik gamelan, upacara selamatan, musik tembang Jawa, ritual sesajen, dan mempercayai kekuatan gaib. Tetapi keseluruhan bentuk mistik tersebut telah diakulturasikan yang dibawa sejak kedatangan wali songo dengan hal positif dengan berbagai kemanfaatan. Sejak kedatangan para wali sebagai penyampai ajaran Islam, mereka berusaha untuk menyempurnakan praktik seperti ritual sesajen dengan tujuan menciptakan dampak positif yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Kemudian, pandangan masyarakat modern juga telah memiliki cara pandang yang berbeda dalam mempraktikkannya, dan memahami yang ada pada bentuk-bentuk mistisisme Jawa. Beberapa masyarakat modern mungkin lebih kritis terhadap praktik mistisisme, tetapi sebagian yang lain juga mungkin masih mempertahankan tradisi budaya mereka masing-masing. Oleh karena itu, studi ini menggambarkan kompleksitas untuk menjaga keseimbangan antara tradisi budaya dan agama dalam era yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sofia. “Memahami Ajaran Manunggaling Kawula Gusti.” *Wordpress.Com*. Last modified 2019. <https://sofiaabdullah.wordpress.com/2019/02/05/memahami-ajaran-manunggaling-kawula-gusti/>.
- Abimanyu, Petir. *Ilmu Mistik Kejawen: Mengungkap Rahasia Hidup Orang Jawa*. Depok: PT. Huta Parhaturan, 2021.
- Aksan, Sahjad M. “Corak Epistemologi Mistis Neoplatonisme Dalam Mistisisme Islam.” *Intizar* 24, no. 2 (December 30, 2018): 33–50.
- Almeida, Mara Z., Paulo H.O. Léda, Mayara Q.O.R. da Silva, André Pinto, Marisa Lisboa, Maria Lenise M.L. Guedes, and Ariane L. Peixoto. “Species with Medicinal and Mystical-Religious Uses in São Francisco Do Conde, Bahia, Brazil: A Contribution to the Selection of Species for Introduction into the Local Unified Health System.” *Revista Brasileira de Farmacognosia* 24, no. 2 (March 2014): 171–184.
- Anggoro, Bayu. “‘Wayang Dan Seni Pertunjukan’ Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah.” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 2 (December 12, 2018): 122.
- Ariyadi, Samsul. *Resepsi Al-Qur’an Dan Bentuk Spritualitas Jawa Modern (Kajian Praktik Mujahadah Dan Semaan al-Qur’an Mantab Purbojati Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat)*. Serang: Puri Kartika Banjarsari, 2021.
- Arzy, Shahr, Moshe Idel, Theodor Landis, and Olaf Blanke. “Why Revelations Have Occurred on Mountains?” *Medical Hypotheses* 65, no. 5 (January 2005): 841–845.
- Aziz, Muhammad Ilham, and Dudung Abdurrahman. “Sufisme Jawa Dalam Serat Sastra Gending Sultan Agung Mataram.” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 7, no. 1 (June 30, 2022): 37–52.
- Chakim, Mohammad Lukman, and Muhammad Habib Adi Putra. “Studi Perjumpaan Aliran Mistik Kejawen Dan Mistik Islam.” *Spiritualita* 7, no. 2 (December 1, 2023): 112–124.
- Cristofori, Irene, Joseph Bulbulia, John H. Shaver, Marc Wilson, Frank Krueger, and Jordan Grafman. “Neural Correlates of Mystical Experience.” *Neuropsychologia* 80 (January 2016): 212–220.
- Endraswara, Suwardi. “Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa.” Jakarta: Buku Seru (Cet. 1 Edisi Baru), 2018.
- Falach, Ghulam, and Ridhatullah Assya’bani. “Peran Tasawuf Di Era Masyarakat Modern ‘Peluang Dan Tantangan’.” *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 21, no. 2 (February 2, 2022): 191–206.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu. Cet II, 2014.
- Habibah, Sulhatul. “Kajian Budaya Lakon Wayang Bima Perspektif Ontologi.” *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora* 5, no. 1 (2018): 167–185.
- Hammond, Phillip E., and Thomas Luckmann. “The Invisible Religion: The Problem of Religion in Modern Society.” *American Sociological Review* 33, no. 2 (April 1968): 2.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kaajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi Proses Dan Hasil*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2022.
- Hasanah, Abidatul, and Kustiana Arisanti. “Peningkatan Spiritualitas Santri Melalui Dzikir Senja Di Musalla Subulussalam Sentong.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4, no. 3 (June 11, 2022): 938–944.

- Hasanudin, Ahmad Izzan dan Sarif Nur. "Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13 Kajian Ilmu Pendidikan Islam." *Masagi* 1, no. 1 (August 16, 2022): 339–344.
- Heriyanto, Heriyanto. "Mystical Living Qur'an: Resepsi Masyarakat Bismo Batang Terhadap Mushaf Al-Qur'an Kuno." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 6, no. 2 (December 30, 2020): 1–26.
- Hidayatulloh, Miftah Khilmi. "Problematisasi Kajian Alquran Di Era Modern: Studi Pemikiran 'Abīd al-Jābirī." *Journal Of Qur'An And Hadīth Studies* 7, no. 1 (2018): 25–41.
- Istati, Mufida, and Anwar Hafidzi. "Konseling Teman Sebaya Berbasis Islam Dalam Mengurangi Kecemasan Mahasiswa Menghadapi Tantangan Masyarakat Modern." *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 1 (April 29, 2020): 13.
- Johnson, Matthew W., Peter S. Hendricks, Frederick S. Barrett, and Roland R. Griffiths. "Classic Psychedelics: An Integrative Review of Epidemiology, Therapeutics, Mystical Experience, and Brain Network Function." *Pharmacology & Therapeutics* 197 (May 2019): 83–102.
- Karomi, Kholid. "Tuhan Dalam Mistik Islam Kejawaen (Kajian Atas Pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita)." *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11, no. 2 (September 12, 2013): 287–304.
- Kementerian Agama RI. *Tasir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim: Lajnah Pentahihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Jilid 2. Badan Litbang Dan Diklat Lajnah Pentahashihan Mushaf Al-Quran*. Vol. 5. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016.
- Khumaidi, Mohamad Arief. "Tahapan-Tahapan Eksistensi Manusia Dalam Mistik Serat Sastra Gending." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 7, no. 2 (December 13, 2022): 169–200.
- Kurnialoh, Nasri. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Serat Sastra Gending." *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 13, no. 1 (January 1, 2015): 97–112.
- Lubis, Rayendriani Fahmei, and Idris Saleh. "Desakralisasi Ritual Tolak Bala Dalam Perspektif Fenomenologis: Tradisi Masyarakat Desa Pardamean Baru Mandailing Natal." *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 33, no. 1 (January 29, 2024): 187–222.
- Masroer. "Spiritualitas Islam Dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa Dan Sunda." *Jurnal Sosiologi Agama* 9, no. 1 (March 17, 2017): 38.
- Mildawati. "Pemaknaan Living Qur'an Dalam Tradisi Bahuma Di Desa Sungai Harang, Kabupaten Hulu Sungai Tengah." *Muṣarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 3, no. 1 (July 31, 2021): 43–50.
- Miswar. "Konsep Tawakkal Dalam Al-Qur'an KONSEP." *Ihya al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 4, no. 1 (2018): 30–44.
- Muhammad Haris Sikumbang, Mahfudin Arif Ridho, Aswan Lubis. "Tradisi Upacara Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Pandangan Al-Qur'an." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (June 14, 2023): 10979–10988.
- Mujahidin, Anwar. "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo." *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 10, no. 1 (February 23, 2017): 43–65.
- Mulder, Niels. *Mistisisme Jawa*. Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2013.
- Mulyadi, Achmad. "Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1, no. 2 (June 8, 2018): 124.

- Mulyana. "Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Jawa Pesisiran: Kajian Wayang Pesisiran Dalam Perspektif Etnolinguistik." *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal* 1, no. 2 (February 28, 2022): 207–225.
- Nasrudin, Juhana. "Relasi Agama, Magi, Sains Dengan Sistem Pengobatan Tradisional-Modern Pada Masyarakat Pedesaan." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (February 25, 2019): 42–58.
- Nawafi, Ahmad Yuzki Faridian. "Titik Temu Mistisisme Islam Dan Mistisisme Jawa; Studi Analitis Terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf Dan Kejawaen." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10, no. 2 (September 13, 2020): 242–254.
- Novelia, Intan. "Al-Quran Dalam Perspektif Masyarakat Islam Kejawaen Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Praksis." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (June 24, 2019): 108–122.
- Nur Azizah, and Miftakhul Jannah. "Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 1 (June 30, 2022): 85–108.
- Nuridin, Fauziah. "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (January 30, 2021): 59.
- Pramayoza, Dede. "Dramaturgi Bakaua Dalam Masyarakat Minangkabau: Studi Atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner." *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* 5, no. 1 (April 6, 2022): 67.
- Pramulia, Pana. "Sinkretisme Dalam Serat Centhini Jilid I Karya Sri Susuhanan Pakubuwana V." *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (November 21, 2019): 144.
- Putri, Vira Ananda, and Ashif Az Zafi. "Membongkar Hukum Akulturasi Budaya Sunan Kalijaga." *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 6, no. 2 (February 6, 2022): 9.
- Rahul Paisal Siadari, Dyva Claretta. "Persepsi Wisatawan Danau Toba Tentang Wisata Mistis." *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 4 (October 5, 2023): 104–112.
- Ramli, Wan Nor Raihan Wan, and Farrah 'Aini Lugiman. "The Contribution of Shadow Puppet's Show through Engaging Social Communication in Modern Society." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 35 (January 1, 2012): 353–360.
- Ratih Ayu Pratiwinindya, Sri Iswidayati, Triyanto. "Simbol Gendheng Wayangan Pada Atap Rumah Tradisional Kudus Dalam Perspektif Kosmologi Jawa-Kudus." *Catharsis: Journal of Arts Education* 6, no. 1 (August 25, 2017): 19–27.
- Rizzo, Marco, Silvia Testa, Silvia Gattino, and Anna Miglietta. "Religiously Flexible: Acculturation of Second-Generation Muslims in Europe." *International Journal of Intercultural Relations* 91 (November 2022): 127–137.
- Roibin. "Dialektika Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa Di Ngajum, Malang." *el Harakah* 15, no. 1 (January 30, 2015): 34.
- Rosyi Ibnu Hidayat, Suyatmo, and Nawawi. "Ahlaq Tasawuf Manunggaling Kawula Gusti." *Jurnal Penelitian Agama* 24, no. 1 (May 4, 2023): 49–62.
- Rusydi, Abdul Hafidz &. "Konsep Dzikir Dan Doa Perspektif Al-Qur'an." *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan & Keislaman* 2, no. 1 (2019): 54–77.
- Saputra, Heru S.P. *Memuja Mantra: Sabuk Mangir Dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2007.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Shirazy, Saiful Bahri & Habiburrahman El. *Prinsip Dan Panduan Umum Seni Islam*. PT. Pustaka Abdi Bangsa, 2021.
- Shulman, David. "The Yogi's Human Self: Tāyumānavar in the Tamil Mystical Tradition." *Religion* 21, no. 1 (January 23, 1991): 51–72.
- Sielaff, Alex, Dylan E. Horner, and Jeff Greenberg. "The Moderating Role of Mystical-Type Experiences on the Relationship between Existential Isolation and Meaning in Life." *Personality and Individual Differences* 186 (February 2022): 111347.
- Stange, Paul. *Kejawen Modern: Hakikat Dalam Penghayatan Sumarah*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2008.
- Suriadi, Ahmad. "Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 17, no. 1 (December 27, 2019): 167–190.
- Susetya, Wawan. *Kontroversi Ajaran Kebatinan*. Media Pressindo, 2012.
- Syukran, Agus Salim. "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia." *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* 1, no. 2 (December 14, 2019): 90–108.
- Tanaya, Wegig Yhusa. "Mistik Kejawen Dalam Novel Centhini: Kekasih Yang Tersembunyi Karya Elizabeth D. Inandiak." *Jurnal Bapala* 1, no. 1 (2020): 1–12.
- Tike, La. "Mantra Kaghotino Kalibu (Persiapan Lahan Untuk Bercocok Tanam): Kajian Semiotik Riffaterre." *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)* 8, no. 3 (July 26, 2023): 375–383.
- Udin, Jalal, Zainil Ghulam, and Abdul Ghofur. "Analisis Wacana Strategi Dakwah Sultan Agung Adi Prabu Hanyokrokusumo." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 7, no. 1 (February 26, 2021): 62.
- Ulum, Anharul, and Bima Fandi Asy'arie. "Islamic Religious Education in Forming Muslim Identity in the Modern Era." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 9, no. 1 (June 11, 2024): 1.
- Vårheim, Andreas, Roswitha Skare, and Noah Lenstra. "Examining Libraries as Public Sphere Institutions: Mapping Questions, Methods, Theories, Findings, and Research Gaps." *Library & Information Science Research* 41, no. 2 (April 1, 2019): 93–101.
- Wardhani, Novia Wahyu, Erisandi Arditama, Wahyudin Noe, and Sabar Narimo. "Merawat Mistisisme Dalam Tradisi Ngalap Berkah Sebagai Upaya Menjaga Tatanan Sosial Masyarakat Di Surakarta." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 23, no. 1 (June 7, 2021): 93–100.
- Wardi. "Hukum Seni Dan Wayang Dalam Islam, Apakah Dibolehkan?" *IBTimes.ID*. Last modified 2022. <https://ibtimes.id/hukum-seni-dan-wayang-dalam-islam-apakah-dibolehkan/>.
- Warisqianto, Akbar. "Jimat Dalam Penciptaan Seni Rupa." *IKONIK : Jurnal Seni dan Desain* 3, no. 2 (July 29, 2021): 54.
- Widyanita, Amanda Rohmah. "Stigma Wayang Kulit 'Halal Atau Haram' Berdasarkan Perspektif Budaya Dan Keislaman Masyarakat Desa Setro." *AL-MUTSLA* 5, no. 1 (June 12, 2023): 72–87.
- Wijaya. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Bangun Bangsa, 2019.